TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4629

PENGERTIAN, TEORI DAN KONSEP, RUANG LINGKUP ISU-ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN ISLAM

Definition, Theory and Concepts, Scope of Contemporary Issues in Islamic Education

Sukari & Sri Erna Widayati
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Sukarisolo@gmail.com; nidinerna@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 9, 2024	Dec 24, 2024	Jan 5, 2025	Jan 10, 2025

Abstract

Learning starts from the understanding that Islamic education has a very important role in shaping the true Muslim personality. Generations of young Muslims must be educated based on the concept of Islamic education so that they can contribute positively to meeting the needs of the people and the general public. This learning study is very important in providing direction on issues of Islamic education reform such as learning methods, curriculum development and teaching approaches that are directly related to the effectiveness of Islamic education in Islamic educational institutions. The questions that arise are what is the meaning of contemporary issues, what are the theories and concepts of contemporary issues, and what is the scope of contemporary issues. In addition, this paper also explains the issues that occur and the renewal that gives rise to new thoughts along with the structural and cultural changes of the times in the field of education in an Islamic education institution.

Keywords: Understanding, Theories and Concepts, Scope, Contemporary Issues

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pembelajaran dimulai dari pemahaman bahwa pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian muslim yang hakiki. Generasi anak muda muslim harus di didik berdasarkan konsep pendidikan Islam agar mereka dapat berkontribusi positif dalam pemenuhan kebutuhan umat dan masyarakat umum. Studi pembelajaran ini sangat penting dalam memberikan arahan terhadap isu-isu pembaharuan pendidikan Islam seperti metode pembelajaran, pengembangan kurikulum dan pendekatan pengajaran yang berkaitan langsung terhadap efektifitas pendidikan Islam di suatu instansi pendidikan Islam. Pertanyaan yang timbul adalah apa pengertian dari isu-isu kontemporer, apa teori dan konsep dari isu-isu kontemporer, dan bagaimana ruang lingkup isu-isu kontemporer. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan isu-isu yang terjadi dan adanya pembaharuan yang menimbulkan pemikiran baru seiring dengan perubahan zaman secara struktural maupun kultural pada bidang pendidikan di suatu instansi pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pengertian, Teori dan Konsep, Ruang Lingkup, Isu-isu Kontemporer

PENDAHULUAN

Dengan adanya perkembangan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, menjadi sebuah sarana dan memiliki tanggung jawab besar yang harus dilakukan oleh para pemuka agama dan pendidik dalam mentransformasikan ilmu pendidikan agama kepada pelajar atau peserta didik (Fatoni, Santoso, Syarifuddin, & Budiyono, 2024). Agar kerangka dalam konstruksi beragamapun mampu menyampaikan ilmu agama kepada peserta didik dalam konsep nilai-nilai universal yang menitikberatkan pada pengakuan dan penghargaan atas keberagamannya.

Membahas tentang dunia pendidikan Islam, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya perbedaan pemikiran. Pertama, ada pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam sekarang dikembangkan oleh sistem ataupun substansi yang cenderung diambil dari Barat. Kedua, peninggalan karya klasik pada masa kejayaan Islam merupakan representasi pemikiran pendidikan Islam yang cukup jarang dijumpai (Fatoni & Sukari, 2024).

Perkembangan dalam dunia pemikiran Islam, tercatat dalam sebuah sejarah bahwa islam sudah memberikan corak yang khas sesuai dengan keadaan zamannya. Baik itu berupa semacam visi, metode, dan kerangka berpikir yang berbeda antara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya. Modernisasi melahirkan berbagai macam bentuk perubahan baik secara struktural maupun cultural (Fatimah, Bahij, et al., 2024).

Dari keterangan di atas, terdapat beberapa hal yang melatar belakangi isu-isu kontemporer pendidikan Islam. Sehingga hal ini akan dibahas di dalam makalah yang berjudul "Pengertian, Teori dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-isu Kontemprer".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Isu-isu Kotemporer Pendidikan Islam

Dalam KBBI, Isu adalah suatu masalah yang mengedepankan (untuk ditanggapi). Sedangkan kontemporer adalah semasa, pada waktu yang sama, pada masa kini, dewasa ini, dan sewaktu. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membimbing anak agar berkepribadian muslim, yaitu kepribadian yang tunduk dan taat pada aturan Islam, serta sebagai petunjuk jalan hidupnya (Suakri & Setiawan, 2025).

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang juga mempelajari keimanan dan pendidikan amal. Sehingga, pelajaran Islam pun berisi tentang tingkah laku kepribadian dari masyarakat ke arah kesejahteraan kehidupan individual dan kehidupan bersama. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan keagamaan, pendidikan dalam Islam, dan pendidikan di kalangan orang-orang Islam (Uci Sanusi, 2018). Maka, tujuan dari pendidikan Islam kontemporer harus berdasarkan Undang-undang Sisdiknas 2003 pasal 1 ayat (2) yaitu yang berbunyi: *"Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman".*

Dapat disimpulkan bahwa, isu-isu kontemporer pendidikan Islam adalah suatu permasalahan yang terjadi pada masa kini mengenai perubahan pendidikan Islam terhadap anak melalui suatu bimbingan yang bertujuan agar memiliki kepribadian yang tunduk dan taat pada aturan Islam. Isu-isu kontemporer pendidikan Islam memiliki dampak pada pola pikir dan budaya sehingga menimbulkan persepsi-persepsi yang menjadi perdebatan beberapa para ulama. Tentu saja hal ini memiliki dampak pada perubahan terhadap beberapa kebijakan pola pikir yang dianut berdasarkan referensi atau sumber-sumber terdahulu yang terpercaya.

2. Teori dan Konsep Isu-isu Kotemporer

a. Cara Berpikir Studi Islam Kotemporer

Dalam sudut pandang Islam kontemporer, pada pada hakikatnya dapat dilihat dari munculnya kesadaran baru karena adanya dua sisi yang berbeda yaitu pada satu sisi dari segi budaya dan di sisi lain adalah modrenitas hasil dari perkembangan zaman. Maka dari itu, budaya dan modernitas adalah permasalahan penting terhadap pemikiran Islam kontemporer. Perbedaan sudut pandang antara pemikiran Islam tradisional menganggap

bahwa pemikiran Islam modernitas sebagai dunia lain, dengan pemikiran Islam modernitas yang merubah tradisi demi pembaharuan.

Perkembangan dalam pola pikir ditandai dengan munculnya suatu ciptaan pendidikan dan para cendekiawan sebagai pembaca ulang terhadap warisan budaya dan intelektualisme Islam. Pembicaraan dalam pemikiran Islam kontemporer ini, faktanya mempersembahkan dukungan dan memberi warna-warna baru terhadap semangat studi Islam di era sekarang.

Dengan seiringnya perjalanan waktu, maka muncullah perubahan-perubahan baru yang menjadi suatu kebudayaan yang dilestarikan oleh semua penduduk yang berada di suatu wilayah tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan mengalami perubahan dan beberapa tuntuntan zaman yang harus dicapai. Jika tidak disesuaikan dengan keadaan zaman dan lingkungan sekitarnya maka itu akan berdampak pada ketertinggalan baik itu dari segi kehidupan,sosial,ekonomi,dan juga pendidikan.

b. Kritik Epistimologi, Proyek Besar Pemikiran Studi Islam Kontemporer

Berdasarkan dari pandangan Bolluta, ada tiga kelompok yang mencoba memberikan wacana pemikiran mengenai tradisi dan budaya *vis a vis modernitas*: (1) Kelompok perubahan, di mana kelompok ini mengharapkan agar dunia Arab tidak mengikuti budaya sebagaimana telah diajarkan oleh orang-orang terdahulu. Karena budaya yang diajarkan pada masa lampua tidak sesuai dengan kehidupan kontemporer. Tokoh-tokoh yang mengharapkan perubahan dari kelompok ini pada umumnya berhaluan Marxis seperti Adonis, Salamah Musa, Zaki Najib Mahmud, dll. (2) Kelompok reformasi, yaitu suatu kelompok yang menginginkan adanya penyesuai diri, dengan merubah tradisi yang selama ini dihidupnya. Tokoh-tokoh dalam kelompok ini adalah Arkoun, Hasan Hanafi, al-Jabiri,dll. (3) Kelompok idealis-totalistik, di mana pada kelompok ini mengiginkan agar bangsa Arab kembali kepada Islam murni sebagaimana yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu, khususnya manhaj salaf dengan slogan kembali kepada al-Qur'an dan hadist. Tokoh-tokoh dalam kelompok ini seperti Muhammad Ghazali, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, dll (Baitiyah et al., 2024).

Dalam perkembangan pendidikan Islam, terdapat tiga pandangan di atas yang bahkan menjadi gambaran yang diterapkan oleh seluruh masyarakat Islam di seluruh dunia. Di mana, para penganutnya memiliki pandangan yang berbeda namun tetap berada di jalur pendidikan Islam sebagai mana yang telah diajarkan (Uyuni & Adnan, 2020).

c. Penafsiran, Kritik, dan Penataan Ulang: Model Pembacaan Kontemporer

Sebagai bentuk dari pembacaan kontemporer, kehadiran dari beberapa penafsiran, krtitik, dan penataan ulang menjadi suatu tanggapan dan kritik atas model pembacaan tradisional dan konvensional. Penafsiran berfokus pada teks, karena sifatnya menafsirkan. Sementara kritik, berfokus kepada penalaran atau pemikiran terhadap suatu bahasa dan budaya. Sedangkan penataan ulang, mengambil pokok wacana sebagai bentuk pembahasannya.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bakwa, pemikiran Islam kontemporer merupakan pengaruh dari perubahan-perubahan peradaban yang menghasilkan suatu kebiasaan atau dikenal dengan budaya namun tetap dalam jalur yang di syari'atkan oleh agama. Perbedaan pendapat dari para ulama merupakan warna bagi Islam. Dengan kata lain, umat Islam tidak boleh merasa paling benar agar tidak terjadi perpecahan dalam persaudaraan muslim. Dengan saling mengharagi dan menghormati perbedaan, maka itu akan lebih baik tentunya masih dalam konteks jalur Islam yang benar.

d. Manajemen Pendidikan di Era Global

Menurut Rue dan Byar dalam jurnal Masduki Ahmad, mendefinisikan pengertian dari manajemen yaitu sebagai berikut:

"management as a form of work that involves a process of coordinating the organization, such as land, buildings, workers, and capital ti achieve organizational goals."

Dari keterangan diatas dapat diartikan bahwa: Manajemen merupakan suatu bentuk pekerjaan yang melibatkan proses pengkoordinasian sumber daya yang ada dalam organisasi, seperti tanah, bangunan, pekerja, dan modal untuk mencapai tujuan organisasi. (Masduki Ahmad, 2021). Artinya, untuk menciptakan manajemen yang baik di sebuah sekolah tidak hanya mengandalkan kepala sekolah saja, tetapi ada berbagai aspek yang harus diperhatikan seperti tanah, bangunan, dan sumber daya manusia yang harus memiliki visi dan misi yang sama agar tercipta manajemen yang baik.

Globalisasi merupakan suatu gelombang yang menuntut adanya perubahan atau perkembangan pendidikan bertaraf internasional (Samrin, 2018). Implikasi dari dampak globalisasi pendidikan ini, terdapat beberapa model dalam pendidikan sebagai berikut: (1) Sekolah dari rumah, yaitu pemenuhan kebutuhan yang menjadi harapan orang tua dan peserta didik karena tuntutan di era global. (2) Sekolah atau universitas virtual, yaitu belajar dari jarak jauh di mana pendidikan di bentuk oleh perguruan tinggi. (3) *Consumption Abroad*, yaitu suatu

bentuk penyediaan jasa dari instansi pendidikan tinggi dari suatu negara yang menjual jasa pendidikan ke konsumen dari negara lain dengan cara mahasiswa belajar di negara lain.(3) *Movement of Natural Persons,* yaitu suatu bentuk dari penyedia menjual jasa pendidikan dari satu negara kepada konsumen dari negara lain dengan cara mengirimkan anggotanya kepada negara konsumen. (4) *Commercial Presence,* yaitu penjual jasa pendidikan oleh *lembaga suatu negara bagi konsumen yang berada di negara lain dengan mewajibkan kehadiran secara fisik lembaga penjual jasa dari negara tersebut.*

Dari keterangan diatas, menunjukkan bahwa perkembangan dari dunia pendidikan memiliki beberapa dampak pada perkembangan belajar sekolah yang dirasakan oleh para peserta didik dan juga pendidik sebagai pemberimateri bahan pembelajaran. Di mana pada masa sekarang ini, kegiatan belajar dan mengajar bisa dilakukan dari rumah masing-masing dan dilakukan secara virtual. Pendidik juga bisa mengajar di negara lain yang dikirim oleh suatu instansi pendidikan di negara konsumen sebagai bentuk penjualan jasa pendidik yang profesional kepada negara lain yang membutuhkan

3. Ruang Lingkup Isu-isu Kotemporer dalam Pembaharuan Pendidikan Islam

a. Penerapan *Student Center Approach* dalam Pendidikan Islam

Kendala dalam pendidikan Islam diantaranya karena siswa kurang dilatih untuk berfikir kritis. Metode pengajaran yang diterapkan selama ini lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik. Siswa belum mampu mengembangkan daya fikir yang lebih baik. Selain itu juga, terdapat asumsi bahwa kurikulum dan gaya pengajaran di sekolah-sekolah Islam sudah ketinggalan zaman. Padahal, saat ini sudah waktunya diterapkan sebuah pengembangan model pengajaran seperti *student center learning*, *e-learning*, *experiental learning, game-based learning*, dan lain-lain.

Silabus guru harus detail dan jelas, guru juga harus menjabarkan teori-teori yang disampaikan dalam praktek pembelajaran (Gazali & Pransisca, 2020). Dengan sistem pembelajaran yang tradisional, akan membuat siswa kurang berpartisipasi dan aktif untuk mengajukan pertanyaan, sehingga hal ini kurang melatih siswa untuk berfikir kritis. Kurang aktifnya siswa di dalam kelas bisa jadi dikarenakan guru lebih aktif dan mengambil andil dalam penyampaian pembelajaran. Pengajaran seperti ini cenderung berlangsung satu arah.

Dalam pendidikan Islam, agar bisa berkembang dengan baik dan dapat memiliki dampak yang baik pula maka kita harus mengajarkan siswa agar tidak memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia saja, kita juga harus bisa menerima tantangan dari zaman yang terus berubah ini, mampu menyelesaikan masalah, dan juga mampu membuat keputusan yang terbaik. (Slamet Sholeh, 2020). Pendidikan yang dilakukan dengan mengikuti perubahan atau perkembangan zaman sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan mengikuti perkembangan globalisasi sebagai daya saing dalam pendidikan.

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mencapai upaya tuntutan zaman, pemerintah melakukan perubahan kurikulum pada periode-periode tertentu. Pada akhirnya, pemerintah mengubah kurikulum 2006 (KTSP) yang diubah lagi menjadi kurikulum 2013 (Fatoni, Santoso, Syarifuddin, & Hanani, 2024). Di mana di kurikulum 2013 ini menjawab perubahan paradigma pada abad ke-20 ke abad-21. tujuan dari pembuatan kurikulum 2013 ini, siswa diharapkan agar siswa lebih beriman, kreatif, produktif, inovatif, dan efektif serta mampu memberikan kehidupan yang layak dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Perubahan kurikulum memiliki fungsi untuk menyempurnakan kurikulum yang lama ke yang baru. Di mana dalam perubahan itu terdapat empat elemen yaitu: (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skills* dengan mengasah 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (2) Standar Isi (SI), diturunkan dari kompetensi. (3) Standar proses, menggunakan pendekatan *saintifik* yaitu pengamatan, memberikan pertnanyaan, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. (4) Standar penilaian menggunakan pengukuran penilaian terhadap semua kompetensi baik itu dari pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan) yang didasarkan pada proses dan hasil.

Dengan adanya pergantian kurikulum dari masa ke masa merupakan bentuk perbaikan pemerintah dalam mengembangkan kurikulum dengan menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum juga didasarkan pada kebutuhan murid yang selalu berubah sesuai dengan zamannya. (Zainal Arifin, 2018). Tantangan zaman memberikan tuntutan terhadap pemerintah agar mengatur sistem pendidikan yang lebih baik dan berdampak positif terhadap perkembangan potensi diri peserta didik.

Di dalam perkembangan kurikulum pendidikan Islam, terdapat beberapa prinsip kurikulum yaitu: (1) Berpegang pada potensi, pengembangan, kebutuhan, dan juga kepentingan peserta didik dan lingkungannya. (2) Menyeluruh dan berkesinambungan. Artinya, memiliki

hubungan dan memiliki keterkaitan antara jenis program dan tingkatan dalam satuan pendidikan. (3) Memiliki respon dan tanggap terhadap teknologi, seni, dan ilmu pengetahuan. Di mana kurikulum ini dapat menyesuaikan minat dan juga bakat. (4) Adanya kesesuaian dengan kebutuhan kehidupan. Di mana dalam pengembangan kurikulum, melibatkan *stakeholder* sebagai jaminan relevansi kebutuhan di bidang kehidupan sosial, dunia usaha, dan dunia kerja. (5) Beragam dan terpadu. Di mana tidak adanya perbedaan antara tradisi, suku, adat istiadat, dan status sosial ekonomi serta gender dalam mengembangkan kurikulum. (6) Belajar sepanjang hayat. Di mana kurikulum diberikan arah dalam proses pengembangan, tradisi, dan pemberdayaan peserta didik yang berlnagsung sepanjang hayat. (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Dalam pengembangan kurikulum, memperhatikan kepentingan nasional dan juga kepentingan daerah dalam membangun kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Khairil Anwar, 2018).

Dari beberapa uraian prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran penting terhadap perngembangan peserta didik baik itu dalam pengembangan kognitif maupun afektif melalui beberapa program yang disediakan oleh sekolah. Adanya respon dan tanggapan siswa terhadap perkembangan teknologi menjadi bukti bahwa zaman mengalami perkembangan yang pesat sehingga sekolah berperan memberikan arahan positif terhadap penggunaan teknologi. Dalam perkembangannya, kurikulum memberikan pendidikan sepanjang hayat di mana ilmu yang disampaikan harus bermanfaat.

c. Peningkatan Kualitas Pendidik

Penyebab dari permasalahan besar yang bisa dihadapi oleh sistem pendidikan yang ada di Indonesia salah satunya adalah sejak pada masa orde baru (Aristiyanto, 2023). Di mana profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan masih belum bisa dikatakan memadai. Dalam meningkatkan tenaga kerja guru dalam pendidikan Islam harus melakukan kegiatan dengan rasa tanggungjawab dalam meningkatkan kompetensinya melalui: (1) Seleksi dan pengangkatan yang ketat melalui sistem perekrutan tenaga pendidik yang terstruktur dengan baik. (2) Meningkatkan pendidikan dan juga pelatihan.(3) Mengembangkan karir pendidik. (4) Meningkatkan budaya kerja pendidik. (5) Meningkatkan kesejahteraan pendidik, dan (6) Meningkatkan pengelolaan SDM.

Maka, dalam meningkatkan kualitas pendidik yang bermutu maka status atau latar belakang pendidikan sangatlah penting. Selain jenjang pendidikan yang sesuai dengan jurusannya, pihak sekolah juga harus menyediakan pelatihan-pelatihan yang memberikan ilmu tambahan

terhadap peningkan kinerja guru. Pelatihan sangat berperan penting terhadap perkembangan guru, sehingga seorang guru mendapatkan bekal yang harus diterapkannya dalam proses belajar dan mengajar. Iklim kerja yang baik akan memberikan hasil yang baik pula, di mana dalam penerapannya kepala sekolah harus pandai dalam mengatur dan mengelola sekolah.

d. Pengelolaan Peserta Didik (Pembinaan Kesiswaan)

Dalam pengelolaan peserta didik dipusatkan pada pengawasan, pengaturan, dan layanan terhadap peserta didik baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Fungsi dari pengelolaan peserta didik harus diarahkan pada pengembangan diri peserta didik yang baik berdasarkan potensi, individu, sosial dan lainnya. (Slamet Sholeh, 2020). Peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, maka dari itu pihak sekolah harus mempertimbangkan dengan baik apa yang harus diberikan kepada siswa.

Merdeka belajar adalah slogan baru yang dibuat oleh Nadiem Makarim, menteri pendidikan Indonesia. Terdapat empat episode dari gagasan merdeka belajar ini yaitu sebagai berikut: (1) Episode Pertama. Pada episode pertama terdapat empat pokok kebijakan baru: USBN, UN, RPP, dan PPDB. Terkait USBN, dilakukan benar-benar dilakukan oleh sekolah. UN digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter yang dilakukan pada siswa kelas 4, 8, dan 11 untuk meningkatkan proses pembelajaran. Untuk RPP, diarahkan secara bebas dalam membuat dan merancang RPP sendiri yang lebih sederhana dan cukup satu halaman. Kemudian untuk PPDB, akan diberlakukan sistem zonasi yang lebih longgar seperti hanya 50% dari jumlah baru, jalur prestasi 30%, jalur afirmasi 15%, dan jalur perpindahan 5%. Di mana dari episode satu ini dibuat untuk memberikan kebebasan dan kemandirian kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pendidikan. (2) Episode Kedua. Pada episode kedua difokuskan kepada reformasi di perguruan tinggi, yang disebut dengan "Kampus Merdeka". terdapat empat kebijakan yaitu: (a) Perguruan tinggi yang sudah terakreditasi A atau B dapat mendirikan secara langsung program studi baru. (b) Program akreditasi akan bersifat sukarela bagi perguruan tinggi yang ingin dan siap. Jika tidak, maka perguruan tinggi dapat menggunakan nilai akreditasi yang ada kecuai ada protes dari publik tentang kualitas perguruan tinggi tersebut. (c) Perguruan Tinggi Negeri Layanan BLU dapat memutuskan sendiri apakah akan berubah ke PTN berbadan hukum. (d) Mahasiswa diberi kebebasan untuk belajar di luar kampus atau di masyarakat selama satu tahun dan di prodi di luar prodi sendiri selama setengah tahun. (3) Episode Ketiga. Pada episode ketiga membahas mengenai peningkatan kualitas layanan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang

meliputi penyaluran BOS langsung ke sekolah, penggunaan BOS lebih fleksibel, nilai satuan BOS meningkat, dan pelaporan BOS yang lebih diperketat agar lebih transparan dan akuntabel. (4) Episode Keempat. Pada episode ini pembentukan organisas-organisasi penggerak yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah yang berada di bawah-bawahnya. (Raihani, 2020). Dari ke empat episode diatas, merupakan perubahan dan kebijakan baru yang dibuat oleh menteri dalam melakukan perbaikan kurikulum saat ini. Dengan harapan, perubahan itu dapat memberikan hasil yang positif terhadao perkembangan pada dunia pendidikan.

e. Penganggaran

Peningkatan kualitas pada layanan satuan pendidikan membutuhkan dana yang sangat banyak (Fatimah, Fatoni, et al., 2024). Bahkan, dalam mengalokasikan anggaran pendidikan sangatlah minim yang memberikan dampak terhadap peserta didik untuk menjadi sumber utama pembiayaan penyelenggaraan pendidikan. Pembiayaan pendidikan pada umumnya menitikbersarkan dalam mengupayakan distribusi benefit pendidikan dan beban yang harus di tanggung oleh msayarakat. Thomas berpendapat bahwa hal yang harus diperhatikan dalam pembiayaan pendidikan adalah jumlah dana yang harus dikeluarkan, sumber dana yang akan diperoleh, dan pengalokasian dana. (Hans Yans Hamadi, 2021). Anggaran harus jelas kemana ia keluar dan mengapa harus dikeluarkan. Pengeluaran yang salah akan memberikan dampak yang buruk terhadap suatu instansi. Sebaliknya, pengeuaran yang baik dan efektif akan meberikan dampak baik dan keuntungan terhadap perkembanganinstansiitusendiri.

Fattah berpendapat bahwa anggaran adalah suatu bentuk aktivitas dalam menyusun anggaran. Anggaran adalah suatu rencana operasional dalam bentuk satuan uang yang dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan suatu lembaga pada kurun waktu yang telah ditentukan. Sedangkan Mac Donald dan Lawton berpendapat bahwa anggaran merupakan suatu rencana yang digambarkan dalam bentuk rangkaian tindakan atau suatu kegiatan dalam bentuk angka dalam segi uang dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Adapun beberapa prinsip-prinsip anggaran yang perlu disusun, prinsip-prinsip tersebut yaitut: (1) Adanya beberapa pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seseorang yang dipercaya untuk menjalankan sistem pada suatu instansi. (2) Adanya sistem akuntasi memadai dan jelas dalam pelaksanaan anggaran. (3) Adanya suatu penelitian dan analisa yang dilakukan untuk menilai kinerja terhada suatu organisasi. (4) Adanya suatu dukungan dan juga pelaksanaan baik itu dari tingkat atas maupun tingkatan paling bawah. (Abdul Wakhid, 2020).

Jadi, dalam pengelolaan anggaran itu dibutuhkan penanggung jawab yang memiliki kemampuan dalam memanajemen keuangan di suatu organisasi. Penanggung jawab diharapkan mampu mengatur, menganalisa, dan membuat catatan yang jelas.

Selain itu juga, terdapa beberapa bentuk-bentuk dalam penganggaran pendidikan yaitu: (1) Anggaran Butir per Butir *(Line Item Budget).* Dalam setiap pengeluarannya, dikelompokkan berdasarkan dari kategori seperti upah, honor, gaji menjadi satu kategori saja. (2) Anggaran Program *(Program Budget System).* Anggaran program dibuat berdasarkan jenis programnya. Misalnya, gaji untuk perencanaan dalam pengajaran IPA disebut satu komponen, dan komponen lainnya termasuk program percobaan alat IPA, percobaan bahan kimia, dan lain sebagainya menjadi satu paket. (3) Anggaran Berdasarkan Hasil *(Performance.* Hasil dari pengukuran pekerjaan akhir dalam suatu program digunakan untuk menghitung pemasukan dana dan tenaga yang digunakan dalam mencapai suatu program. (4) Sistem Perencanaan Penyusunan Program dan Penganggaran *(Planning Programing Budgeting System atau S4).* Dalam sistem ini, setiap tujuan dari suatu program dinyatakan dengan jelas, baik itu dalam jangka waktu pendek ataupun jangka waktu panjang. (Abdul Wakhid, 2020).

f. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Mutu dalam pendidikan merupakan suatu usaha dalam pemberian layanan yang dapat memberikan kepuasan kepada semua pemakai jasa di suatu instansi pendidikan (Fatoni et al., 2025). Selain itu juga, berkaitan dengan bagiamana *input* peserta didik, proses dalam menyelenggarakan pendidikan yang berfokus pada layanan peserta didik, hingga pada *output* lulus yang di hasilkan dalam pendidikan tersebut.

Menurut Sagala, mutu pendidikan merupakan suatu gambaran dan juga karakteristik secara menyeluruh yang dimiliki oleh jasa pelayanan pendidikan baik itu secara internal ataupun eksternal yang menunjukkan kemampuan, kepuasan kebutuhan yang diharapkan, yang mencakup *input*, proses, dan *output*.

Terdapat beberapa Standar Nasional Pendidikan (SNP) mutu pendidikan yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Lulusan yang memiliki kecerdasan secara komprehensif. (2) Kurikulum yang mengalami perubagan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. (3) Proses pembelajaran berorientasi kepada peserta didik dan mengembangkan kreativitasnya. (4) Proses pembelajaran harus mempunyai sistem penilaian dan evaluasi memenuhi kriteria dalam prinsip penilaian. (5) pendidik dan tenaga kependidikan harus menjadi teladan yang

baik. (6) Sarana dan prasarana memenuhi standar kebutuhan dalam pembelajaran. (7) Sistem manajemen yang akurat dan handal. (8) Pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien.

Jika suatu instansi pendidikan telah mencapai delapan kompetensi diatas, maka dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut mampu mengikuti persaingan global dan memiliki kualitas pendidikan yang sangat baik dan memadai. Standar pendidikan menjadi acuan bagi setiap sekolah dalam mencapai target pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan komponen dari kriteria pendidikan yang bermutu yaitu sebagai berikut:(1) dalam membuat bahan ajar harus memberikan manfaat terhadap pemakainya (peserta didik). sehingga hal tersebut memberikan wawasan dan pengalaman yang berharga dalam membentuk karakter yang baik. (2) dalam perencanaan pendidikan juga harus memberikan bekal religius sehingga mempunyai kesiapan ketika menghadap Allah. (3) mempunyai tata kelola yang baik. (Ali Wafa, 2017).

Dari ketiga komponen tersebut, memberikan arahan bahwa materi pembelajaran yang diterima dengan baik maka akan memberikan manfaat terhadap pengalaman, motivasi berlajar, daya pikir yang tinggi, dan memiliki akhlak yang baik. Pendidikan yang baik bukan hanya mengetahui tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup di dunia saja, tetapi mengetahui tanggung jawab terhadap penciptanya. Tata kelola pendidikan yang baik akan memberikan kesinambungan antar komponen dengan baik.

Terdapat beberapa peningkatan mutu dalam pembelajaran, hal-hal tersebut meliputi: (1) Peningkatan kualitas dari peserta didik. (2) Pengembangan kualitas guru dan dosen.(3) Kepemimpinan yang baik. (4) Pengembangan kurikulum dan materi pelajaran. (5) Penerapan metode pembelajaran yang tepat. (6) Perbaikan sarana dan prasarana. (Slamet Sholeh, 2020). (7) Kompetensi Lulusan.

Kompetensi lulusan pendidikan yaitu menjadi lulusan yang memiliki keterampilan dan memenuhi KKNI seperti memiliki kemampuan dalam bekerja, memiliki ilmu pengetahuan, dapat memanajerial, dan memiliki rasa tanggungjawab. Era revolusi industri 4.0 membutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten, memiliki keunggulan tertentu untuk mencapai tujuannya.

Lee dkk, mengatakan bahwa industri 4.0 mempunyai empat faktor yang dapat ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yaitu: (1) Meningkatan volume data, kekuatan dalam menemukan pemecahan masalah, dan suatu hubungan yamg saling terikat. (2) Munculnya sebuah analisa, kemampuan dalam mengatasi permasalahan, dan kecerdasan

dalam melakukan bisnis. (3) membentuk suatu interaksi manusia terhadap mesin. (4) melakukan perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D *printing* (Tay, 2021)

Pendidikan pada era revolusi industri 4.0 ini, memberikan dampak terhadap interaksi antara manusia dan mesin. Di mana teknolgi yang kita ketahui saat ini menjadi penunjang kita dalam belajar. Teknologi memberikan manfaat dan mempermudah manusia dalam mencapai tujuan dalam pendidikan.

g. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam

Soetopo berpendapat bahwa sarana pendidikan merupakan suatu perlengkapan dan peralatan yang dipakai untuk proses pendidikan.seperti buku, gedung, alat peraga, kelas, kursi, dan meja. (Slamet Sholeh, 2020). Di dalam jurnal Abdul Goffar mendefinisikan tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan: *"Educational facilities and infrastructure are facilities used for the implementation of educational activities and supporting activities. Facilities and infrastructure cannot be ignored in the educational process. The succes of learning in schools is supported by the effective and efficient use of all educational facilities and infrastructure in schools. Facilities and infrastructure in schools need to be utilized and managed for the benefit of the learning process in schools. The management is intended so that the use of facilities and infrastructure in schools to run effectively and efficiently. Management offacilities and infrastructure is a very important activity, because its existence will greatly support the successof the learning process in schools".* (Muid & Magfiroh, 2023)

Dari keterangan diatas dapat di analisa bahwa, sarana dan prasarana pendidikan merupakan penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan yang harus diperhatikan. Di mana seperti yang diketahui, bahwa sarana dan prasarana sekolah yang lengkap akan membantu proses pembelajaran jauh lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan sarana dan prasarana menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hunt Pierce (2023)berpendapat bahwa, terdapat beberapa prinsip dasar yang digunakan manajemen sarana dan prasarana di sekolah adalah: (1) Perlengkapan perabot sekolah dan lahan bangunan harus sesuai dengan harapan, cita, dan citra dari masyarakat sebagaimana hal nya pernyataan dalam tujuan dan filsafat pendidikan. (2) Perencanaan yang dibuat untuk lahan pembangunan, serta beberapa perlengkapan peralatan sekolah sebaiknya menjadi pancaran dari keinginan bersama melalui pertimbangan yang cukup baik yang ada pada masyarakat. (3) Penyediaan lahan bangunan dan beberapa perlengkapan sekolah haruslah ada penyesuaian yang memadai untuk kepentingan para peserta didik, agar tercapainya

pembentukan karakter mereka dan dapat memberikan pelayanan serta jaminan terhadap diri mereka di waktu bekerja, belajar, dan juga di waktu bermain sesuai dengan bakat yang dimilikinya. (4) Lahan dari bangunan dan beberapa perlengkapan peralatan sekolah harus menyesuaikan terhadap beberapa kepentingan pendidikan yang memiliki sumber dari kepentingan dan juga keutamaan bagi peserta didik dan pendidik. (5) Sebagai pemilik wewenang terhadap pendidikan di sekolah, maka program sekolah harus dibantu secara efektif dan efisien dalam memberikan pelatihan terhadap semua anggota serta memilih cara agar mereka dapat melakukan penyesuaian diri serta mampu dalam pelaksanaan tugasnya sesuai dengan profesi yang sesuai pada bidangnya. (6) Seorang pemangku wewenang di sekolah harus memiliki kecakapan untuk mengenal, baik kuantitatif atau kualitatif serta mampu memanfaatkan dengan baik semua fungsi dari bangunan dan semua alat perlengkapannya. (7) Sebagai seseorang yang menjandi penanggung jawab di sekolah, harus bersedia dan memiliki kemampuan dalam memelihara dan memakai tanah dan bangunan di sekitarnya. Sehingga hal itu dapat membantu terwujudnya kebahagiaan, keamanan, keindahan, dan kesehatan, serta kemajuan dari sekolah dan juga masyarakat.(8) Sebagai seseorang yang diberikan tanggung jawab sekolah, bukan saja hanya untuk mengetahui seberapa banyak kekayaan sekolah yang dipercayakan kepadanya, tetapi juga harus menjaga seluruh peralatan sekolah yang diperlukan oleh anak didiknya. (Tubagus Djaber Abeng Ellong, 2018).

Eliot dan Mosier menyatakan, tahapan-tahapan dalam proses perencanaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu sebagai berikut: (1) membuat tujuan berdasarkan pendidikan yang bersifat sementara. (2) Membuat perencanaan keadaan yang dibuthkan pada saat ini. (3) Membuat program khusus yang sesuai dengan tujuan sekolah. (4) Menetapkan rangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.(5) Mewujudkan rencana yang telah dibuat menjadi suatu tindakan. (6) Merencanakan kembali apabila penilaian menyatakan adanya keperluan tambahan ataupun yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam proses perencanaan sarana dan prasarana pendidikan ini harus mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh pendidik dan peserta didik yang dapat menunjang kebutuhan belajar. Dari setiap perencanaan kebutuhan itu, harus diproses sehingga pengadaan barang data segara terlaksanakan. Setelah pemenuhan kebutuhan itu, maka di evaluasi apakah kebutuhan itu sudah cukup terpenuhi atau ada lagi yang harus ditambahkan.

KESIMPULAN

Isu kontemporer dalam Islam merupakan suatu permasalahan yang terjadi pada masa kini mengenai perubahan pendidikan Islam terhadap anak melalui suatu bimbingan yang bertujuan agar memiliki kepribadian yang tunduk dan taat pada aturan Islam. Pemikiran Islam kontemporer merupakan pengaruh dari perubahan-perubahan peradaban yang menghasilkan suatu kebiasaan atau dikenal dengan budaya.

Dalam pembaharuan Isu-isu kontemporer pendidikan Islam ini menjadi sebuah pertimbangan dalam memperbaiki keadaan. Perubahan budaya yang semakin hari harus semakin membawa kita kepada kebaikan. Di mana dalam dunia pendidikan meliputi pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, peningkatan mutu dalam pembelajaran, penganggaran, pengelolaan sarana dan prasarana, dan pembinaan kesiswaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aristiyanto, R. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia Pada Era Modern. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPLAN)*, *3*(2), 101–108. https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2605

Baitiyah, Nafilah, A. K., & Mabnunah. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah di Bangkalan (Sinergi Tradisi dan Modernitas). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *12*(1). https://doi.org/dx.doi.org/10.24269/dpp.v12i1.9773

Fatimah, M., Bahij, A., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2024). Optimalisasi Mutu Pendidikan melalui Administrasi Personalia yang Efisien: Pilar Utama Keberhasilan Institusi Sekolah. *TSAQOFAH*, *4*(6), 3831–3840. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3860

Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School Administration: The Key to Success in Modern Educational Management. *Journal of Loomingulisus Ja Innovatsioon*, *1*(3), 141–149. https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422

Fatoni, M. H., Fatimah, M., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2025). Peran Administrasi Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Operasional dan Kualitas Pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *3*(1), 10–22. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1666

Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Budiyono, S. (2024). Analisis Peran Metaverse Sebagai Media Pendidikan Islam di Masa Depan. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, *2*(1), 99–111. https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.75

Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Hanani, H. (2024). Models and Implementation of Curriculum Development in Schools. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *2*(6), 280–292. https://doi.org/10.62504/jimr577

Fatoni, M. H., & Sukari. (2024). ARAH MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA DI ERA SOCIETY 5.0. *AT TANBIH : Jurnal Pendidikan Agama Islam*,

1(2), 36–54. Retrieved from https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih/article/view/atanbihvol1no220244

Gazali, M., & Pransisca, M. A. (2020). Pentingnya Penguasaan Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyiapkan Siswa Menghadapi Revolusi Industry 4.0. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *2*(1), 87–95. https://doi.org/10.55681/jige.v2i1.76

Mas'ula, W., & Hakim, A. M. (2023). Islamic Education in the Era of Digitalization 5.0. *1st Proceedings of the International Conference on Education, Society and Humanity*.

Muid, A., & Magfiroh. (2023). Management Education in the Era of a Digital Community. *1st Proceedings of the International Conference on Education, Society and Humanity*.

Samrin. (2018). Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan). *Shautut Tarbiyah*, *23*(1). https://doi.org/10.31332/str.v23i1.583

Suakri, & Setiawan, R. (2025). Kajian Isu Pendidikan Islam Kontemporer. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *5*(1).

Tay, L. (2021). Building Community Well-Being in Higher Education: An Introduction to the Special Issue. *International Journal of Community Well-Being*, *4*(4), 461–466. https://doi.org/10.1007/s42413-021-00144-4

Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, *7*(5). https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291